



Phonological Classification of Arabic Based on Articulatory Similarities with Indonesian: A Comparative Linguistic Study

Muhammad Bachrul Ulum*
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
ulumbangsai@gmail.com
*Corresponding Author

Abstract

This study is an attempt to provide an alternative solution to a common issue at the foundational level of Arabic language learning, namely letter recognition. For non-native speakers, articulation often poses a significant challenge, and misarticulation can lead to numerous subsequent problems related to speaking and listening skills. This research compares the phonology of Arabic and Indonesian letters to develop instructional materials for beginner-level Arabic learners. The study employs a qualitative method based on a comparative approach, analyzing the articulation of each letter in both languages. The findings indicate that the teaching of Arabic letter articulation to Indonesian speakers should begin with groups of letters that have identical articulation, followed by groups with similar articulation, and finally, those with distinct articulation.

Keywords : Articulation; Arabic; Indonesian; Phonology; Comparative

ملخص البحث

تُعَدُّ هذه الدراسة محاولة لتقديم حلٍّ بديل للمشكلة الشائعة في مستوى تعلُّم اللغة العربية الأساسي، وهي التعرف على الحروف. كثيرًا ما يكون النطق الصحيح تحديًا رئيسيًا لغير الناطقين بها، حيث يؤدي الخطأ في النطق إلى العديد من المشكلات المتعلقة بمهارات التحدث والاستماع فيما بعد. تهدف هذه الدراسة إلى مقارنة النظام الصوتي للحروف العربية والإندونيسية من أجل صياغة محتوى تعليمي يناسب متعلَّمي اللغة العربية في المستوى الأساسي. وقد اعتمدت الدراسة على المنهج النوعي باستخدام المقارنة المقارنة، حيث تمَّ مقارنة النطق لكل حرف في كلا اللغتين. أظهرت نتائج البحث أن تعليم النطق الصحيح لحروف اللغة العربية للناطقين باللغة الإندونيسية ينبغي أن يبدأ بمجموعة الحروف التي تتطابق في النطق، ثم الانتقال إلى مجموعة الحروف ذات النطق المتشابه، وأخيرًا التعامل مع الحروف ذات النطق المختلف.

الكلمات المفتاحية: المخرج، اللغة العربية، اللغة الإندونيسية، علم الأصوات، المقارنة

Pendahuluan

Bahasa merupakan perangkat komunikasi yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, terutama unsur pembentuk paling dasarnya, yakni suara. Oleh karena itu, bagi pembelajar bahasa, belajar tentang ilmu bunyi merupakan keniscayaan yang tak terelakkan. Bunyi merupakan komponen utama dari pembelajaran kemahiran dasar berbahasa, yakni mendengar (*listening/istima'*) dan berbicara (*speaking/kalam*). Tujuan dari penguasaan kemahiran ini adalah komunikasi langsung, yakni memahami dan memahami lawan bicara (Sholihin, 2020, hlm. 110).

Dalam pembelajaran bahasa, kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan artikulasi yang benar (kesadaran fonologi) merupakan kemampuan yang penting dimiliki anak dalam pembelajaran bahasa Arab tingkat dasar. Oleh karenanya kemampuan ini harus mendapatkan perhatian intens dari guru agar pembelajar dapat melanjutkan ke tahap yang lebih lanjut (Aziez & Alwasilah, 1996, hlm. 12). Kendati materi tentang artikulasi (*makharij al-huruf*) telah diajarkan ke anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an, namun penguasaannya tetap harus diawasi oleh guru bahasa Arab sebagai bekal komunikasi yang jelas.

Masalah yang kerap dihadapi oleh guru dan pelajar non-penutur asli, adalah kesenjangan artikulasi karena perbedaan bahasa ibu. Bahasa Indonesia merupakan rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa Belanda, karena Belanda adalah bangsa yang paling lama menduduki Indonesia. Bahasa Belanda masuk pada rumpun Jermanik, sedangkan bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit. Keduanya memiliki ciri yang jauh berbeda, rumpun bahasa Austronesian terkesan lebih general secara artikulasi (Fitriani & Nabila, 2020, hlm. 199), sedangkan rumpun bahasa Semit lebih detail dan rumit dalam pengucapan.

Oleh karena itu, perlu solusi khusus untuk membuat bahasa Arab lebih mudah dipelajari secara artikulasi oleh penutur bahasa Indonesia. Dalam praktik yang sederhana, dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan komparasi artikulasi bahasa Arab dengan bahasa Indonesia demi mencari titik temu artikulasi dan kodifikasi serta klasifikasi artikulasi yang bertujuan untuk mempermudah penutur bahasa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengangkat isu fonologi dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada aspek makharij al-huruf. Menurut Yusuf (2015), kesadaran fonologis memiliki korelasi langsung terhadap kemampuan membaca dan berbicara bahasa Arab. Sementara itu, penelitian dari Hartati dan Nurhayati (2018) menyoroti pentingnya pendekatan fonetik komparatif untuk mengatasi kesenjangan fonologis antara bahasa Arab dan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Studi ini menegaskan bahwa dengan memahami perbedaan dan persamaan fonologis kedua bahasa, proses pembelajaran dapat dilakukan secara lebih efektif.

Namun, meskipun banyak penelitian telah dilakukan, kajian yang secara khusus mengklasifikasikan fonologi bahasa Arab berdasarkan kemiripannya dengan bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian Fitriani & Nabila (2020) memang membahas aspek generalisasi artikulasi pada rumpun bahasa Austronesia, tetapi belum memberikan analisis mendalam tentang strategi kodifikasi makharij al-huruf yang dapat mempermudah pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan baru yang mengklasifikasikan bunyi bahasa Arab berdasarkan kesamaan artikulatorisnya dengan bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis, terutama dalam pengembangan bahan ajar dan metode pembelajaran bahasa Arab bagi penutur bahasa Indonesia. Dengan adanya klasifikasi ini, diharapkan guru bahasa Arab dapat merancang strategi pengajaran yang lebih terarah dan efektif, sehingga siswa dapat mengatasi kendala artikulasi dengan lebih mudah. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu fonologi, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis perbandingan fonologis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, khususnya pada aspek artikulasi. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi titik temu dan perbedaan antara keduanya untuk menghasilkan kodifikasi dan klasifikasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Arab secara lebih efektif oleh penutur bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode komparatif. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis dan mengklasifikasikan fonologi bahasa Arab dan bahasa Indonesia berdasarkan kemiripan

artikulasi, terutama dalam hal bunyi konsonan dan vokal. Metode ini dipilih untuk memungkinkan analisis yang mendalam terhadap data fonetik kedua bahasa, serta perbandingan sistematis yang dapat diandalkan untuk menghasilkan klasifikasi yang relevan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang pola-pola fonologis dalam kedua bahasa. Penelitian ini bersifat eksploratif, dengan fokus utama pada deskripsi dan analisis mendalam mengenai kemiripan dan perbedaan fonologis. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan memahami pola fonologis bahasa Arab dan bahasa Indonesia berdasarkan data empiris. Pendekatan ini didukung oleh teori fonetik dan fonologi, terutama yang berhubungan dengan makharij al-huruf dan sifat bunyi.

Data utama penelitian ini berasal dari analisis literatur fonetik yang relevan, rekaman audio pelafalan bahasa Arab dan bahasa Indonesia, serta wawancara mendalam dengan ahli bahasa Arab dan pengajar bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur untuk memahami konsep-konsep fonetik, analisis rekaman audio untuk mengidentifikasi pola artikulasi, dan wawancara dengan ahli untuk mendapatkan perspektif mendalam tentang kesenjangan fonologis. Data dianalisis melalui metode komparatif, di mana bunyi bahasa Arab dan bahasa Indonesia diklasifikasikan berdasarkan makharij al-huruf dan sifat bunyi. Analisis dilakukan dengan membandingkan pola-pola artikulasi untuk mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan, yang kemudian dirumuskan menjadi klasifikasi fonologis yang aplikatif.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data fonetik dari sumber-sumber yang relevan, baik dari kajian pustaka maupun data primer. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan fonetik dan fonologis untuk menentukan pola-pola artikulasi. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan secara sistematis untuk menghasilkan temuan-temuan yang dapat mendukung tujuan penelitian.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan bahan ajar dan metode pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam mengatasi tantangan artikulasi bagi penutur bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Kesadaran Fonologis dan Artikulasi

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji soal bunyi bahasa, mulai dari teori kemunculan, fungsi, hingga kaidahnya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa tingkat dasar, adalah kajian fonologi tentang perbedaan makna fonem (satu satuan bunyi) dengan fonem yang lain, kajian ini disebut sebagai kajian fonemik (Abdul, 2003, hlm. 23). Kajian fonemik memungkinkan seseorang membedakan makna satu bunyi dengan bunyi yang lain dengan indikator perbedaan satuan bunyi. Misalkan, kata “tulis” dengan kata “tulus”, fonem kedua kata tersebut terletak pada huruf setelah L, perbedaan bunyinya membangkitkan kesadaran makna akan keduanya.

Sensitifitas pembelajar, terutama anak terhadap struktur bunyi yang ia ucapkan dinamakan sebagai kesadaran fonologis. Dengan kesadaran fonologis, seorang anak mampu merefleksikan, memanipulasi dan membedakan fonem-fonem sebagai komponen suara dalam sebuah kata (Kumalasari, 2020, hlm. 18). Dengan kesadaran fonologis, pembelajar dapat menangkap makna secara diakronik dengan cara membedakan makna kata dengan kata lain dengan fonem yang berbeda. Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Arab, pembelajar dapat membedakan makna dari kata كَب (kab) dengan kata قَب (qab) yang memiliki kemiripan fonologis.

Kesadaran tersebut dapat bangkit, bila seorang pembelajar memiliki kemampuan mendengar maupun mengucapkan artikulasi secara benar. Untuk mengukur kemampuan fonologi seorang pembelajar, dapat dilakukan beberapa jenis tes, seperti CTOPP (*comprehensive test of phonological processing*), ataupun TOWRE (*Test of word reading efficiency*) (Hidayah, 2009, hlm. 45).

Artikulasi pengucapan huruf dalam bahasa Arab disebut sebagai *Makharij Al-Huruf*, kata *Makharij* merupakan bentuk jama' dari kata *Makhraj* yang artinya tempat keluar. Ibnu Jinni membagi titik artikulasi (makhraj) dalam bahasa Arab menjadi 16 bagian (Ibnu Jinni, 1993, hlm. 46), seperti pendapat dari Sibawaih. Kesemuanya disebutkan secara detail bukunya *Sirr Shina'at Al-'Arab*, yakni :

1. Pangkal bawah rongga tekak (*Glottal*) : yakni titik artikulasi huruf Hamzah dan Ha'
2. Tengah rongga tekak (*Faringal*) : yakni titik artikulasi huruf Kha' dan 'Ain.
3. Pangkal atas rongga tekak (*Velar*) : yakni titik artikulasi huruf Kho' dan Ghain
4. anak tekak dan pangkal lidah (*Uvular*) : yakni titik artikulasi huruf Qaf

5. Di atas titik artikulasi Qaf agak ke arah mulut (*Velum*) : yakni titik artikulasi huruf Kaf
6. Antara Tengah lidah dan tengah langit – langit atas (*Palatal*) : yakni titik artikulasi huruf Syin, Ya', dan Jim
7. Di Kanan Kiri Lidah dengan gigi geraham yang di dekatnya (*Molar*) : yakni titik artikulasi huruf Dhad
8. Di tengah lidah sampai ujung lidah, langit – langit atas (gusi) tepat di atas gigi depan, gigi taring, dan geraham (*Lateral*) : yakni titik artikulasi huruf Lam
9. Antara Ujung Lidah dan gusi (*Alveolar*) : yakni titik artikulasi huruf Nun
10. Di titik artikulasi nun, namun dengan sedikit punggung lidah (*Alveolar*): yakni titik artikulasi huruf Ra'
11. Antara ujung lidah dan akar gigi depan (*Dental-Veolar*) : yakni titik artikulasi huruf Ta', Dal, dan Tha'
12. Antara ujung lidah dan gigi depan (*Inter-Dental*): yakni titik artikulasi huruf sin, zay ,dan shad
13. Antara ujung lidah dan ujung gigi depan (*Dental*) : yakni titik artikulasi huruf Dzal, dzo',dan tsa
14. Antara bibir bawah dan gigi atas depan (*Labio-Dental*) : yakni titik artikulasi huruf Fa'
15. Antara kedua bibir (*Bilabial*) : yakni titik artikulasi huruf mim, waw, dan ba'
16. Rongga hidung (*Nasal-Cavity*) : yakni titik artikulasi huruf Nun yang samar.

Mengetahui dan melatih 16 tempat tersebut sebagai titik artikulasi huruf dalam bahasa Arab sangat penting dalam masa awal pembelajaran, hal ini dikarenakan yang pertama kali harus ditekankan dalam belajar bahasa Arab adalah pengucapan huruf, ketepatan, dan kefasihan membaca kata dan kalimat(Nurbayan, 2008, hlm. 67).

Urgensi Fonologi dalam Pembelajaran Bahasa

Aspek fonologis merupakan komponen krusial dalam pembelajaran bahasa, baik untuk penutur asli maupun pembelajar bahasa kedua. Fonologi mencakup studi tentang sistem suara bahasa, termasuk produksi, distribusi, dan persepsi suara. Fonologi kerap kali kurang mendapat perhatian yang memadai dalam pengajaran bahasa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Padahal, menurut penelitian yang dilakukan oleh Yavas, kemampuan fonologis yang baik sangat berkorelasi dengan kefasihan berbicara dan pemahaman mendengar (Yavas, 2006).

Dalam proses akuisisi bahasa, kemampuan memahami dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa (fonem) sangat berperan. Fonologi membantu dalam pemetaan bunyi pada makna yang disampaikan, di mana kesalahan dalam produksi atau persepsi fonem dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Menurut Brown, kemampuan fonologis yang baik menjadi penentu awal bagi seorang pembelajar untuk memahami percakapan lisan dan berpartisipasi secara efektif dalam komunikasi sehari-hari (Brown, 1994).

Studi-studi mengenai pembelajaran bahasa kedua juga menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pembelajar adalah kesulitan dalam memproduksi dan membedakan bunyi-bunyi bahasa target yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka. Contohnya, pembelajar bahasa Inggris dari latar belakang bahasa yang tidak membedakan antara fonem /r/ dan /l/ (seperti bahasa Jepang) sering kali kesulitan dalam membedakan kata-kata seperti "right" dan "light" (Iverson et al., 2003). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pemahaman fonologis yang tepat, kesalahan fonetik dapat menghambat perkembangan kompetensi bahasa.

Aspek fonologis tidak hanya berkaitan dengan produksi bunyi, tetapi juga dengan kemampuan memahami percakapan lisan. Salah satu keterampilan paling kritis dalam komunikasi lisan adalah kemampuan untuk menangkap dan memahami kata-kata yang diucapkan dengan cepat dan dalam konteks. Fonologi memainkan peran penting dalam membekali pembelajar dengan keterampilan mendengarkan yang baik, karena mereka harus mampu memecahkan kode suara menjadi unit makna. Jika seseorang tidak dapat membedakan fonem tertentu, mereka mungkin tidak akan dapat memahami makna kata dengan benar dalam konteks ujaran (Field, 2003).

Fungsi suprasegmental seperti intonasi, tekanan kata, dan ritme juga memainkan peran penting dalam pemahaman pendengaran. Field berpendapat bahwa kegagalan untuk menangkap isyarat suprasegmental dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam percakapan lisan, terutama dalam bahasa yang sangat mengandalkan intonasi untuk menandai makna pragmatis, seperti bahasa Mandarin (Field, 2003, hlm. 330).

Setiap bahasa memiliki sistem fonologi yang unik. Pembelajar bahasa kedua sering kali dihadapkan pada sistem fonologis yang berbeda dari bahasa ibu mereka, dan hal ini dapat menimbulkan tantangan dalam pembelajaran. Misalnya, beberapa bahasa seperti bahasa Inggris menggunakan konsonan letup (plosive) seperti /p/ dan /b/ dengan jelas, sementara bahasa lain seperti bahasa Arab membedakan antara konsonan

emfatik dan non-emfatik yang tidak dikenal dalam bahasa Inggris (Ladefoged & Maddieson, 1996)

Ketika pembelajar bahasa kedua tidak memiliki paparan yang cukup terhadap bunyi-bunyi yang khas dalam bahasa target, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan dan memproduksi bunyi tersebut. Hal ini mengarah pada fenomena "transfer negatif," di mana sistem bunyi bahasa ibu digunakan untuk memproduksi bunyi dalam bahasa target, yang sering kali menyebabkan aksen yang tidak standar dan salah pengucapan (Flege, 1995, hlm. 256)

Untuk mengatasi tantangan-tantangan fonologis ini, pendekatan yang sistematis terhadap pengajaran fonologi harus diadopsi dalam pembelajaran bahasa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah metode kontrasif, yang membandingkan sistem fonologis bahasa ibu dengan bahasa target untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan kritis yang mungkin menjadi sumber kesalahan bagi pembelajar (Swan & Smith, 2001). Dengan memahami perbedaan ini, guru dapat merancang latihan-latihan fonologis yang berfokus pada bunyi-bunyi yang sulit, sehingga meningkatkan akurasi fonologis pembelajar.

Penggunaan teknologi dalam pengajaran fonologi juga semakin meningkat. Misalnya, perangkat lunak pengenalan suara dan aplikasi pembelajaran bahasa berbasis teknologi, seperti Duolingo atau Rosetta Stone, memungkinkan pembelajar untuk mempraktikkan produksi bunyi secara mandiri dan menerima umpan balik langsung tentang akurasi pengucapan mereka. Teknologi ini memungkinkan pembelajar untuk melatih keterampilan fonologis mereka dalam lingkungan yang interaktif dan adaptif, yang terbukti meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar mereka (Liakin dkk., 2015, hlm. 17–18)

Meskipun urgensi aspek fonologis jelas, ada sejumlah tantangan dalam pengajaran fonologi yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya waktu dan sumber daya yang sering kali dialokasikan untuk pengajaran fonologi dalam kurikulum pembelajaran bahasa. Selain itu, banyak pengajar yang tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam mengajarkan fonologi secara efektif (Dalton & Seidlhofer, 1994)

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang komprehensif yang mencakup pelatihan guru, pengembangan materi yang relevan, dan penerapan teknologi dalam pembelajaran fonologi. Hal ini akan membantu memastikan

bahwa aspek fonologis tidak terabaikan dalam pembelajaran bahasa, tetapi sebaliknya, menjadi bagian integral dari proses pengajaran

Studi Kontrastif Linguistik

Studi linguistik kontrastif merupakan salah satu model analisis bahasa dengan asumsi bahwa bahasa-bahasa dapat diperbandingkan secara sinkronis (Nur, 2016, hlm. 70). Linguistik kontrastif memang sangat dekat dengan metode pengajaran bahasa, karena studi ini lahir dari tuntutan pedagogis atau pembelajaran bahasa kedua. Menurut Lado, kesamaan unsur antara bahasa Ibu dengan bahasa kedua sangat menunjang dalam pembelajaran bahasa kedua, sebaliknya pun demikian, perbedaan unsur antara keduanya dapat menjadi rintangan yang cukup sulit dalam mempelajari bahasa kedua (Lado, 1957, hlm. 231).

Menurut Ellis, Linguistik Kontrastif memiliki 2 unsur kajian, yakni unsur kajian linguistik dan unsur kajian psikologi. Unsur linguistik bertugas mengkaji masalah perbandingan bahasa, sedangkan kajian psikologis bertujuan menemukan hambatan belajar, teknik penyusunan bahan ajar, serta metode *deliver* bahan ajar (Ortega, 2013, hlm. 23). Kendati James berpendapat bahwa keduanya dapat dipisahkan menjadi masing-masing studi, namun tak dapat dipungkiri bahwa pada akhirnya ahli linguistik terapan akan bekerja sama dengan pakar pembelajaran anak untuk berkolaborasi menciptakan bahan ajar bahasa kedua (Nur, 2016, hlm. 76).

Analisis kontrastif dapat digunakan secara sinkronis terhadap 4 unsur utama linguistik, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Masing – masing dapat digunakan untuk mempermudah pembelajaran masing-masing unsur tersebut dalam bahasa kedua. Dalam kajian tersebut, fonologi menjadi bidang yang paling sering dikaji dalam studi linguistik kontrastif.

Umumnya, metode yang digunakan dalam analisis kontrastif adalah metode yang diutarakan Carl James (James, 1986, hlm. 27). Bahwa analisis kontrastif linguistik ditempuh melalui 2 langkah, yakni Deskripsi dan Komparasi. Pada tahap pertama, peneliti diwajibkan mengemukakan deskripsi teoritis obyek penelitian dari masing – masing bahasa. misalkan, bila peneliti menghendaki membandingkan pola kalimat dalam bahasa Indonesia dan Arab, maka peneliti wajib menuturkan teori pola kalimat dalam bahasa Indonesia, serta pola kalimat dalam bahasa Arab. Jika hal tersebut sudah dilakukan, maka peneliti akan memasuki tahap kedua, yakni komparasi. Pada tahap ini, peneliti memberikan titik persamaan (*equation point*) serta titik perbedaan (*point of*

difference) antara keduanya, misalnya persamaan pola kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab adalah komposisi penyusunnya yang terdiri dari Subyek dan Predikat, sedangkan perbedaannya di bahasa Arab adalah dikenalnya sistem gender, sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki sistem tersebut. Dari hasil komparasi tersebut, akan dirumuskan langkah terbaik untuk tujuan pedagogis.

Titik Artikulasi dalam Bahasa Indonesia

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa titik artikulasi merupakan jalur keluar bunyi huruf atau dalam bahasa Arab kita kenal dengan istilah *makharij al-huruf*. Pada pembahasan kali ini, peneliti hanya akan membahas titik artikulasi konsonan yang akan diperbandingkan dengan bahasa Arab.

Dalam bahasa Indonesia, berdasarkan titik artikulasi berikut ini merupakan pembagian jenis konsonan (Alwi dkk., 2003, hlm. 34) :

1. Bilabial (antara kedua bibir), merupakan titik artikulasi untuk : [b], [p], [m], dan [w]
2. Labiodental (bibir bawah dan gigi atas depan), merupakan titik artikulasi untuk : [f], dan [v]
3. Dental (gigi atas depan), merupakan titik artikulasi untuk : [t], [d], [s], [z], [n], [r], dan [l]
4. Palatal (langit-langit), merupakan titik artikulasi untuk : [c], [j], dan [y]
5. Velar (pangkal atas rongga tekak), merupakan titik artikulasi untuk : [k], [g], dan [x]
6. Glotal (pangkal bawah rongga tekak), merupakan titik artikulasi untuk : [h]

Artikulasi dalam Bahasa Arab

dalam bahasa Arab, titik artikulasi disebut pula *makharij Al-huruf*. Menurut Humam, daerah artikulasi huruf hijaiyah terbagi menjadi 3 area besar

1. *Al-Halaq* (rongga tekak tenggorokan), terdiri atas 6 huruf yakni : أ، هـ، ع، غ، ح، خ
 - a. Pangkal bawah (*Glottal*) : أ، هـ
 - b. Pangkal tengah (*Faringal*) : ح، ع
 - c. Pangkal atas (*Velar*) : غ، خ
2. *Al-Lisan* (Lidah),
 - a. Anak tekak dan pangkal lidah (*Uvular*) : ق
 - b. Anak tekak dan pangkal lidah agak ke arah mulut (*Velum*) : ك

- c. Tengah lidah dan tengah langit-langit (*Palatal*) : ج، ش، ي
 - d. Sisi kanan kiri lidah dengan gigi geraham terdekat (*Molar*) : ض
 - e. Tengah lidah sampai ujung lidah, langit – langit atas (gusi) tepat di atas gigi depan, gigi taring, dan geraham (*Lateral*) : ل
 - f. Antara ujung lidah dan gusi (*Alveolar*) : ن
 - g. Antara ujung lidah dan gusi dengan sedikit punggung lidah (*Alveolar*) : ر
 - h. Antara Ujung lidah dan akar gigi depan (*Dental-Veolar*) : ط، د، ت
 - i. Antara ujung lidah dan gigi depan (*Inter-Dental*) : ز، س، ص
 - j. Antara ujung lidah dan ujung gigi depan (*Dental*) : ظ، ذ، ث
3. *Asy-Syafatain* (Bibir),
- a. Antara bibir bawah dan gigi atas depan (*Labio-Dental*) : ف
 - b. Antara kedua bibir (*Bilabial*) : م، و، ب

Analisis Kontrastif Artikulasi Bahasa Indonesia – Arab

Dari deskripsi pada pembahasan sebelumnya, dapat kita peroleh informasi bahwa seluruh titik artikulasi bahasa Indonesia, hampir seluruhnya ada pada titik artikulasi bahasa Arab. Berikut adalah perbandingan jenis huruf yang ada pada satu titik artikulasi yang sama :

No.	Titik Artikulasi	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
1	<i>Glotal</i>	[h]	أ هـ
2	<i>Velar</i>	[k] [g] [x]	غ خ
3	<i>Palatal</i>	[c] [j] [y]	ش ي ج
4	<i>Dental</i>	[t] [d] [s] [z] [n]	ط د ت ظ ذ

		[r]	ث
		[l]	س
			ص
			ز
5	<i>Labiodental</i>	[f]	ف
		[v]	
6	<i>Bilabial</i>	[b]	م
		[p]	و
		[m]	ب
		[w]	

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh titik artikulasi bahasa Indonesia terdapat dalam titik artikulasi bahasa Arab. Namun sebaliknya, tidak semua titik artikulasi bahasa Arab ada di bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibanding bahasa Indonesia dalam hal fonologi.

Diantara titik artikulasi bahasa Arab yang tidak tercakup dalam titik artikulasi bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Faringal
2. Uvular
3. Velum
4. Molar
5. Lateral
6. Alvelor

Kebanyakan huruf yang keluar dari titik artikulasi tersebut akan kesulitan dituturkan oleh penutur Indonesia, sehingga sebaiknya dipelajari pada tahap lanjut. Sedangkan huruf yang memiliki artikulasi sama dan mirip didahulukan sebagai bahan ajar bagi pembelajar bahasa Arab tingkat dasar.

Klasifikasi Artikulasi Bahasa Indonesia – Arab

Dalam sub bab ini, akan dijelaskan klasifikasi dan kodifikasi huruf bahasa Arab berdasarkan kemiripan artikulasi dengan bahasa Indonesia. Semakin mirip titik artikulasinya, maka semakin mudah dipelajari penutur bahasa Indonesia.

1. Huruf bahasa Arab yang memiliki artikulasi sama persis (*muthabaqah*) dengan bahasa Indonesia, jumlahnya ada 11 :

No	Huruf Indonesia	Huruf Arab	Titik Artikulasi Huruf
1	B	ب	Bilabial
2	M	م	Bilabial
3	W	و	Bilabial
4	F	ف	Labio-dental
5	J	ج	Lamino-Palatal
6	K	ك	Dorso-Velar
7	R	ر	Apiko-Alveolar
8	Z	ز	Apiko-Alveolar
9	S	س	Apiko-Alveolar
10	Y	ي	Centro-Palatal
11	H	ه	Glottal

2. Sementara itu, kelompok kedua dari klasifikasi ini, adalah kelompok huruf yang memiliki artikulasi mirip (*Mutasyabih*) dengan huruf bahasa Arab, jumlahnya ada 4:

No	Arab		Indonesia	
	Huruf	Artikulasi	Huruf	Artikulasi
1	T	Apiko-Alveolar	ت	Apiko-Alveolar-Dental
2	D	Apiko-Alveolar	د	Apiko-Alveolar-Dental
3	N	Apiko-Alveolar	ن	Apiko-Alveolar-Dental
4	L	Apiko-Alveolar	ل	Apiko-Alveolar-Dental

3. Bagian terakhir adalah huruf bahasa Arab yang tidak memiliki padanan bunyi bahasa Indonesia secara artikulasi, ada 12 huruf :

No	Huruf Arab	Titik Artikulasi Huruf
----	------------	------------------------

1	ث	Interdental
2	ح	Faringal
3	خ	Dorso-Velar
4	ذ	Interdental
5	ش	Lamino-Palatal
6	ص	Apiko -Alveolar
7	ض	Apiko-Dental-Alveolar
8	ط	Apiko-Dental-Alveolar
9	ظ	Interdental
10	ع	Faringal
11	غ	Dorso-Velar
12	ق	Uvular

Dengan demikian. Dalam pengajaran bahasa Arab untuk tingkat dasar, seyogyanya pengajar memulai dengan mengajarkan huruf yang memiliki artikulasi sama persis, dilanjutkan dengan artikulasi yang mirip, dan artikulasi berbeda menjadi yang paling akhir digunakan.

Kesimpulan

Dalam pengajaran bahasa Arab untuk pemula, pengajaran tentang artikulasi huruf merupakan urgensi yang sangat penting. Sebab ketepatan artikulasi sangat berpengaruh terhadap pemahaman seseorang, terutama dalam kemahiran mendengar dan berbicara. Maka sudah sewajarnya, penutur bahasa Indonesia memanfaatkan studi Linguistik Kontrastif untuk mengelompokkan artikulasi huruf guna dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan bahan ajar

Artikulasi bahasa Arab ditinjau dari kemiripannya dengan bahasa Indonesia, dapat kita klasifikasikan menjadi 3 bagian : Pertama, artikulasi yang sama persis, terdiri dari : 11 Huruf (ب، م، و، ف، ج، ك، ر، ز، س، ي، هـ). Kedua, artikulasi yang memiliki kemiripan, terdiri dari : 4 Huruf (ت، د، ن، ل). Ketiga, artikulasi yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, sebanyak 12 huruf yakni : (ث، ح، خ، ذ، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، غ، ق)

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab, pengajaran artikulasi sebaiknya dimulai dari huruf yang memiliki titik artikulasi yang sama persis,

dilanjutkan dengan yang memiliki titik artikulasi yang mirip, dilanjutkan dengan yang berbeda. Klasifikasi fonologi bahasa Arab dan bahasa Indonesia berdasarkan kemiripan artikulasi berkontribusi besar dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Dengan menghubungkan bunyi-bunyi bahasa Arab yang asing dengan bunyi-bunyi yang sudah familiar bagi penutur bahasa Indonesia, pendekatan ini dapat mempermudah pelafalan, mempercepat proses belajar, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, pendekatan ini juga membantu guru dalam mengatasi tantangan pengajaran fonologi dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Daftar Pustaka

- Abdul, C. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Aziez, F., & Alwasilah, A. C. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Brown, H. D. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching*. Prentice Hall Regents.
- Dalton, C., & Seidlhofer, B. (1994). *Pronunciation*. OUP Oxford.
- Field, J. (2003). Promoting perception: Lexical segmentation in L2 listening. *ELT Journal*, 57(4), 325–334. <https://doi.org/10.1093/elt/57.4.325>
- Fitriani, R. S., & Nabila, R. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia Sebagai Bagian Dari Rumpun Bahasa Austronesia. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 197–204.
- Flege, J. E. (1995). Second language speech learning theory, findings, and problems. *Speech perception and linguistic experience: Issues in cross-language research*/York.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi pengasuhan anak*. UIN-Maliki Press.
- Ibnu Jinni. (1993). *Sirr Shina'at Al-I'rab*. Dar Al-Qalam.
- James, C. (1986). *Contrastive Analysis*. Longman.
- Kumalasari, N. (2020). *Metode Tilawati meningkatkan kesadaran Fonologi dalam membaca Huruf Hijaiyah pada anak usia dini di Tk Bahrul Ulum Surabaya* [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ladefoged, P., & Maddieson, I. (1996). *The Sounds of the World's Languages*. Wiley.
- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. University of Michigan Press.
- Liakin, D., Cardoso, W., & Liakina, N. (2015). Learning L2 pronunciation with a mobile speech recognizer: French /y/. *CALICO Journal*, 32(1), 1–25.
- Nur, T. (2016). Analisis kontrastif dalam studi bahasa. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), Article 2.
- Nurbayan, Y. (2008). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. bandung: zein al bayan*.
- Ortega, L. (2013). *Understanding second language acquisition*. Routledge. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=697118>
- Sholihin, M. N. (2020). Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (KajianTeoritik Linguistik Terapan). *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(2), 110–127.

Swan, M., & Smith, B. (2001). *Learner English: A Teacher's Guide to Interference and Other Problems*. Cambridge University Press.

Yavas, M. S. (2006). *Applied English Phonology*. John Wiley & Sons.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).